

Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi di Darussa'adah 3 Bugel Kedung Jepara

Sayyidatul Fadhilah¹, M. Rikza Chamami²

^{1,2} Program Studi manajemen Pendidikan Islam, Fakultas tarbiah dan ilmu keguruan, Uin Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: ¹ SayyidatulFadhilah0@gmail.com, ² rikza@walisongo.ac.id

Abstract

This article examines how student development is managed at Darussa'adah 3 Islamic boarding school in Bugel, Kedung, Jepara, with attention to planning, implementation, supervision, and evaluation. It uses a qualitative field-research approach based on interviews with the caregiver, an administrator, a companion staff member, an alumna, and two current students. The caregiver reported that planning is discussed collectively by the caregiver and family members involved in pesantren management, while day-to-day implementation involves companion staff and student administrators; one administrator, however, described the process as running without a specific formal program. Reported activities include congregational prayer, Qur'anic recitation, bandongan lessons, khitobah, tarbiyah, and communal religious routines. Supervision draws on digital and manual attendance records, direct observation, CCTV, and reports from teachers and community members, with social-media monitoring mentioned by the caregiver. Violations are addressed through warnings, educational tasks, Qur'anic recitation, and, for serious or repeated cases, summoning the student, involving parents, or suspension, although informants differ on the sequence of these steps. Discipline, responsibility, and independence were the outcomes most often mentioned, while the caregiver and students named peer influence, laziness, and social media as obstacles. These findings are strengthened through direct observation of student development activities and a review of pesantren documents, including the distribution of administrative duties, school rules, and activity attendance records. Observation indicates that development is carried out through religious routines, habituation, exemplary behavior, supervision, and follow-up on violations in an integrated manner.

Keywords: *santri development management, Islamic boarding school, qualitative research, supervision, character education*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji pengelolaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Bugel Kedung Jepara, dengan perhatian pada perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus, pendamping, alumni, dan santri aktif. Pengasuh menyampaikan bahwa perencanaan dibicarakan melalui musyawarah antara pengasuh dan anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan pesantren, sedangkan pelaksanaan harian melibatkan pendamping dan pengurus santri; seorang pengurus, namun, menggambarkan pembinaan berjalan tanpa program formal tertentu. Kegiatan yang disebutkan meliputi salat berjamaah, mengaji, kajian bandongan, khitobah, tarbiyah, dan rutinitas keagamaan bersama. Pengawasan memanfaatkan absensi digital dan manual, pengamatan langsung, CCTV, serta informasi guru dan masyarakat, sedangkan pemantauan media sosial disebut oleh pengasuh. Pelanggaran ditindaklanjuti melalui teguran, tugas edukatif, membaca Al-Qur'an, dan, pada pelanggaran berat atau berulang, pemanggilan santri, pelibatan orang tua, atau skorsing, meskipun urutannya dijelaskan berbeda oleh para informan. Disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian paling sering disebut sebagai hasil pembinaan, sedangkan pengaruh teman sebaya, rasa malas, dan media sosial disebut sebagai hambatan. Temuan ini diperkuat melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan santri serta telaah dokumen pesantren, meliputi pembagian tugas pengurus, tata tertib, dan absensi kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan berlangsung melalui rutinitas keagamaan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan tindak lanjut pelanggaran secara terpadu.

Kata Kunci: manajemen pembinaan santri, pondok pesantren, penelitian kualitatif, pengawasan, pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan kehidupan sehari-hari santri. Pembinaan tidak hanya berlangsung melalui materi yang disampaikan di kelas, tetapi juga melalui aturan, rutinitas,

relasi dengan pengasuh, dan kebiasaan kolektif. Penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pembinaan dapat berlangsung melalui budaya lembaga, kegiatan keagamaan, keteladanan, dan praktik keseharian; karena itu, pembinaan santri perlu dibaca sebagai proses pendidikan sekaligus proses pengelolaan lembaga (Hidayat & Bujuri, 2020; Hasanah & Munastiwi, 2019). Pesantren juga dapat dipahami sebagai lingkungan pembentukan karakter melalui budaya, relasi pendidikan, dan praktik sehari-hari. Kajian Miftahuddin et al. (2024) menguraikan model pendidikan karakter Islam di pesantren, sedangkan Rozikin dan Astutik (2021) membahas implementasi pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Kedua kajian tersebut memperkuat alasan untuk membaca pembinaan sebagai proses yang melekat pada kehidupan lembaga, bukan semata-mata kegiatan pembelajaran formal.

Perspektif manajemen pendidikan membantu menelaah bagaimana tujuan pembinaan diterjemahkan menjadi kegiatan, bagaimana peran dibagi, bagaimana pelaksanaan dipantau, dan bagaimana pengelola meninjau kembali proses yang berjalan. Kajian tentang manajemen pesantren juga memperlihatkan pentingnya menempatkan pengelolaan kelembagaan dalam konteks perubahan lingkungan pendidikan dan perkembangan teknologi (Abidin, 2020). Di sisi lain, studi tentang manajemen pendidikan karakter mengingatkan bahwa proses manajerial perlu dilihat melalui keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, bukan hanya dari daftar kegiatan yang tersedia (Yuliana et al., 2020). Dalam konteks pengelolaan program pendidikan, Naharani dan Chamami (2025) menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis serta dukungan sumber daya manusia dan komitmen pengelola. Kerangka tersebut relevan sebagai pembanding konseptual, meskipun objek penelitian mereka adalah program madrasah riset, bukan pembinaan santri.

Di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Bugel Kedung Jepara, bahan wawancara awal dari pengasuh menggambarkan pembinaan yang berlangsung melalui rutinitas ibadah, pengajian, kegiatan tarbiyah, keteladanan, nasihat, tata tertib, dan tindak lanjut pelanggaran. Pengasuh menyebut musyawarah sebagai salah satu cara membicarakan tujuan dan pelaksanaan, serta menjelaskan bahwa pengawasan memanfaatkan berbagai sumber informasi, mulai dari absensi dan pengamatan sampai laporan pihak lain. Informasi ini memberi titik masuk untuk mengkaji pembinaan santri sebagai proses manajerial. Keterangan pengasuh tersebut kemudian dibandingkan dengan keterangan pengurus, pendamping, alumni, dan santri aktif; meskipun demikian, gambaran yang menyeluruh masih memerlukan hasil observasi dan dokumen pesantren.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren, pengelolaan pembiasaan karakter religius, dan pengelolaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan (Hidayat & Bujuri, 2020; Hasanah & Munastiwi, 2019; Yuliana et al., 2020). Artikel ini memusatkan perhatian pada pengelolaan pembinaan santri di satu pesantren melalui empat fungsi analitis perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seraya memperhatikan kegiatan keseharian dan mekanisme tindak Pembacaan ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumen pembagian tugas pengurus, yang menunjukkan adanya pembagian peran dalam pelaksanaan pembinaan santri. Fokust tersebut merupakan batas analisis artikel ini, bukan klaim bahwa konteks Darussa'adah 3 belum pernah diteliti oleh siapa pun. Kajian Chamami et al. (2023) tentang pendidikan pesantren berbasis *peace building* menekankan relevansi nilai-nilai pesantren dalam membangun karakter dan kehidupan damai. Sementara itu, Mu'azzaz dan Chamami (2025) mengkaji strategi peningkatan kualitas santri melalui kegiatan *Sufi Healing* yang menekankan penerapan nilai secara praktis. Kedua penelitian ini digunakan sebagai pembanding, bukan sebagai bukti langsung mengenai praktik di Darussa'adah 3. Kajian Fathurrochman et al. (2020) mengenai revitalisasi manajemen pesantren untuk menumbuhkan moderasi Islam juga menempatkan pengelolaan kelembagaan sebagai konteks penting bagi pendidikan pesantren.

Berdasarkan fokus tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pembinaan santri direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Bugel Kedung Jepara. Pada versi kerja ini, deskripsi hasil dibatasi pada informasi wawancara dengan pengasuh, pengurus, pendamping, alumni, dan santri aktif; analisis final menunggu integrasi observasi dan dokumentasi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami praktik manajemen pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 Bugel, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan dan dokumen yang relevan. Penelitian ini berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembinaan santri. Pemilihan pendekatan kualitatif sejalan dengan Creswell dan Poth (2018), yang menjelaskan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk memahami makna pengalaman manusia dalam konteksnya, serta Yin (2018), yang menekankan pentingnya mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks nyata melalui desain studi kasus apabila desain tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri, dan alumni Pondok Pesantren Darussa'adah 3. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pembinaan santri. Adapun informan yang diwawancarai dalam versi kerja ini adalah pengasuh 1 orang, pengurus 1 orang, pendamping 1 orang, alumni 1 orang, dan santri aktif 2 orang. Untuk menjaga identitas informan, rujukan dalam pembahasan menggunakan kode W (pengurus), A (pendamping), N (alumni), serta S1 dan S2 (santri aktif). Data sekunder diperoleh dari dokumen pondok yang telah diperiksa, meliputi profil pondok pesantren, struktur organisasi, visi dan misi, pembagian tugas pengurus, tata tertib pondok, absensi kegiatan, serta dokumen mengenai kegiatan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai proses manajemen pembinaan santri, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan, interaksi pengasuh dan pengurus dengan santri, kedisiplinan santri, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai profil kelembagaan, struktur organisasi, pembagian tugas, peraturan, kehadiran, dan kegiatan pesantren. Pengumpulan data dilaksanakan pada rentang waktu 10 September sampai dengan 11 Oktober 2026.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 3, khususnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan kedisiplinan, pengawasan perilaku, dan tindak lanjut pelanggaran. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan keterangan informan dan dokumen pesantren untuk memperkuat keabsahan data penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan perhatian pada informasi wawancara serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun berdasarkan tema perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembinaan santri. Kesimpulan ditarik dengan menelaah pola informasi yang muncul dari data tersebut.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* belum dilakukan secara sistematis. Pada bagian pembahasan, keterangan pengasuh memang dibandingkan secara deskriptif dengan keterangan pengurus, pendamping, alumni, dan santri aktif, tetapi perbandingan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai triangulasi sumber yang

utuh, sedangkan triangulasi teknik dan konfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan belum terlaksana. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Sebelum artikel difinalisasi, peneliti perlu mempertimbangkan pemeriksaan keabsahan data lebih lanjut, terutama dengan memeriksa kesesuaian keterangan wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang tersedia. Aspek perizinan penelitian, persetujuan informan untuk penggunaan keterangan atau rekaman, dan perlindungan identitas informan juga perlu dijelaskan berdasarkan prosedur yang benar-benar diterapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan pembagian peran

Dalam wawancara, pengasuh menggambarkan bahwa pembicaraan mengenai tujuan dan perencanaan pembinaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pengasuh serta anggota keluarga yang turut mengelola pesantren. Keterangan tersebut menunjukkan pola pengambilan keputusan kolektif pada tingkat pengelolaan. Untuk pelaksanaan di lapangan, pengasuh menyebut keterlibatan pengasuh, istri pengasuh, pendamping yang disebut “Mbak pendamping”, dan pengurus santri. Dengan demikian, data awal memperlihatkan perbedaan antara pihak yang membicarakan arah pembinaan dan pihak yang membantu menjalankannya sehari-hari (Wawancara pengasuh, rekaman 11–13; 11 Oktober 2026). Kajian Heli dan Zakiah (2016) tentang manajemen organisasi santri serta Azmi (2017) tentang manajemen pembinaan melalui organisasi santri sama-sama menunjukkan relevansi pembagian peran dan fungsi manajerial dalam penyelenggaraan kegiatan pesantren.

Keterangan informan lain memperlihatkan gambaran yang belum seragam mengenai siapa yang menyusun pembinaan dan seberapa terencana prosesnya. Kedua santri aktif menyebut pengasuh dan pengurus sebagai pihak yang terlibat: S1 menjelaskan bahwa tujuan ditetapkan oleh pengasuh bersama pengurus dan bahwa perencanaan berupa penyusunan program kegiatan dan tata tertib beserta jadwal dan penanggung jawabnya, sedangkan S2 menggambarkan jenjang peran dari pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi, disusul pendamping, kemudian pengurus yang umumnya masih bersekolah (Wawancara santri aktif S1 dan S2: 7 Oktober 2026). Alumni N memberikan gambaran serupa, yaitu perencanaan dilakukan pengasuh bersama pengurus dan program pembinaan dimasukkan ke dalam kegiatan rutin pondok (Wawancara alumni N: 11 September 2026). Pendamping A menambahkan bahwa peraturan lahir dari para pengurus yang tersebar dalam struktur kepengurusan, antara lain bidang keamanan, maarif, kebersihan, dapur, dan laundry, dan setiap bidang memiliki aturannya sendiri (Wawancara pendamping A: 11 September 2026).

Berbeda dari keterangan tersebut, pengurus W menyatakan bahwa pembinaan tidak berjalan melalui program tertentu dan tidak ada perencanaan khusus; pembinaan berlangsung terutama lewat pengajian dan nasihat, sementara aturan baru dibuat apabila ada hal yang perlu diluruskan dan belum diatur (Wawancara pengurus W: 11 September 2026). Perbedaan ini tidak harus dibaca sebagai pertentangan. Keterangan pengasuh menggambarkan perencanaan pada tingkat arah dan kebijakan melalui musyawarah, sedangkan pengurus tampaknya berbicara dari sudut pandang pelaksanaan harian yang banyak berjalan menurut kebiasaan dan penyesuaian aturan. Pembacaan ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumen pembagian tugas pengurus, yang menunjukkan adanya pembagian peran dalam pelaksanaan pembinaan santri.”

Secara analitis, musyawarah dan pembagian peran dapat dibaca sebagai unsur perencanaan dan koordinasi, dan keterlibatan pengasuh serta pengurus dibenarkan oleh beberapa informan. Meskipun dokumen rencana kerja dan notulen musyawarah belum sepenuhnya tersedia, hasil observasi dan dokumen pembagian tugas pengurus menunjukkan bahwa arah pembinaan telah diterjemahkan ke dalam pembagian tugas serta kegiatan rutin pesantren, seberapa sering dilakukan, dan bagaimana keputusan diterjemahkan menjadi jadwal atau tugas. Secara konseptual, pengelolaan lembaga pesantren perlu mempertimbangkan

kekhasan tradisi, otoritas pengasuh, dan struktur kelembagaan yang tumbuh di lingkungan pesantren (Dhofier, 2011; Qomar, 2007). Rujukan tersebut membantu membaca musyawarah dan pembagian tugas sebagai konteks manajerial, tetapi tidak menggantikan kebutuhan untuk memeriksa bukti empiris di lokasi penelitian.

Dokumen dan Hasil Observasi Pendukung

Hasil observasi dan telaah dokumen menunjukkan bahwa pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 telah diorganisasikan melalui beberapa instrumen kelembagaan. Dokumen pembagian tugas pengurus yang diterbitkan oleh pengasuh memperlihatkan bahwa tanggung jawab pembinaan tidak hanya berada pada pengasuh, tetapi juga dibagikan kepada pengurus pada beberapa bidang, antara lain keamanan, maarif, kebersihan, dapur, dan laundry. Pembagian tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dalam pelaksanaan pembinaan sehari-hari serta upaya pengelolaan agar setiap aspek kehidupan santri memiliki penanggung jawab.

Dokumen tata tertib pesantren juga menjadi landasan pelaksanaan pembinaan. Tata tertib tersebut memuat ketentuan mengenai kewajiban santri, larangan, ketertiban kegiatan, serta konsekuensi apabila terjadi pelanggaran. Melalui dokumen ini, aturan pembinaan tidak hanya disampaikan secara lisan oleh pengasuh atau pendamping, tetapi juga dituangkan secara tertulis sehingga dapat menjadi acuan bagi santri dan pengurus dalam menjalankan kegiatan pesantren.

Selain itu, dokumen absensi kegiatan pesantren memperlihatkan adanya pencatatan kehadiran santri dalam kegiatan yang diselenggarakan. Pencatatan absensi ini mendukung keterangan informan mengenai penggunaan absensi digital dan manual sebagai salah satu sarana pengawasan. Melalui absensi tersebut, pengurus dapat mengetahui kehadiran santri, mengidentifikasi santri yang tidak mengikuti kegiatan, dan menindaklanjuti kondisi tersebut secara lebih terarah.

Hasil observasi di lapangan memperkuat temuan tersebut. Kegiatan pembinaan terlihat berjalan melalui pembiasaan harian, seperti pelaksanaan salat berjamaah, mengaji, kegiatan belajar, piket, serta kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib pesantren. Pengasuh, pendamping, dan pengurus terlibat dalam mengingatkan, membimbing, dan mengawasi santri. Dengan demikian, pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussa'adah 3 tidak hanya berupa program yang direncanakan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik keseharian yang diawasi dan didukung oleh dokumen kelembagaan.

2. Pelaksanaan melalui rutinitas, keteladanan, dan pembiasaan

Pengasuh menyebut sejumlah kegiatan yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren, antara lain salat berjamaah, waktu belajar, mengaji bandongan, tartilan, khitobah, Burdah, Maulidur Rasul, tarbiyah, dan kegiatan literasi atau gemar membaca yang terintegrasi dalam Tarbiyah Diniyah pada kelas tertentu. Menurut penjelasan pengasuh, kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan terpisah, tetapi sebagai rutinitas yang membiasakan santri menjalani kehidupan pesantren. Pengasuh juga menggambarkan pesantren sebagai semacam "simulasi" kehidupan ketika santri kembali ke lingkungan rumah dan masyarakat (Wawancara pengasuh, rekaman 9–12; 11 Oktober 2026).

Keterangan santri aktif dan alumni mendukung daftar kegiatan tersebut. Kedua santri aktif menyebut kewajiban salat berjamaah lima waktu, ngaji binnadhior, piket harian, serta tarbiyah dan khitobah sebagai kegiatan yang menjadi ciri pembinaan (Wawancara santri aktif S1 dan S2:7 Oktober 2026). Alumni N menambahkan bahwa santri dibiasakan beribadah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan menaati jadwal (Wawancara alumni N:11 September 2026), sedangkan pengurus W menyebut pengajian sebagai bentuk pembinaan utama dengan kegiatan yang padat, termasuk sorogan kitab (Wawancara pengurus W:11 September 2026). Pendamping A menjelaskan bahwa santri baru mengikuti masa taaruf yang

memperkenalkan adat dan peraturan pesantren, kemudian menjalani pembiasaan seperti mengantre makan, mandi, dan mengaji; menurutnya, karakter yang lebih baik muncul setelah santri terbiasa dengan peraturan tersebut. Ia juga menyebut bahwa santri baru tidak bertemu orang tua selama sekitar empat puluh hari dan umumnya mulai terbiasa dalam sekitar satu bulan, serta menggambarkan kehidupan pondok yang sederhana, tanpa telepon genggam, dan banyak dijalani bersama sebagai pengalaman yang melatih kemandirian dan kemampuan bersosialisasi (Wawancara pendamping A:11 September 2026).

Selain kegiatan, keteladanan pengasuh, keluarga pengasuh, pendamping, dan pengurus serta nasihat yang diberikan saat pengajian dipandang sebagai bagian dari pembinaan. Penjelasan ini sejalan dengan literatur yang melihat pembiasaan sebagai salah satu cara pengelolaan karakter religius, meskipun penelitian Hasanah dan Munastiwi (2019) berlangsung pada konteks pendidikan anak usia dini sehingga tidak dapat langsung disamakan dengan konteks santri pesantren. Secara teoretis, pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai penyampaian nilai, tetapi juga berkaitan dengan keteladanan dan praktik yang memungkinkan nilai diterapkan dalam perilaku (Lickona, 1991).

Pengasuh juga mengaitkan kegiatan tertentu dengan karakter tertentu, yakni khitobah dengan keberanian dan percaya diri, salat berjamaah rutin dengan disiplin, serta jam belajar dengan kecintaan pada ilmu pengetahuan (Wawancara pengasuh, rekaman 10; 11 Oktober 2026). Dari sisi santri, S1 menyebut bahwa pengasuh dan pengurus memberi contoh dalam kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, ibadah, dan cara berinteraksi, sedangkan S2 menggambarkan nasihat sebagai pemberitahuan kesalahan yang disertai arahan agar tidak diulang (Wawancara santri aktif S1 dan S2:7 Oktober 2026). Pengurus W menyebut konsep “saling mengingatkan” sebagai bagian pembinaan, terutama bagi pengurus yang diharapkan tidak jemu mengingatkan (Wawancara pengurus W:11 September 2026). Dengan demikian, dalam keterangan para informan pembinaan tidak hanya bertumpu pada kegiatan terjadwal, tetapi juga pada interaksi harian. Untuk memastikan makna kegiatan dan keteladanan bagi santri, artikel final tetap memerlukan hasil observasi. Pembacaan ini juga dapat dibandingkan dengan Chamami et al. (2023), yang membahas nilai pesantren dan karakter damai, serta Mu’azzaz dan Chamami (2025), yang menyoroti pentingnya pengalaman praktis dalam kegiatan pembinaan santri. Namun, keterkaitan kegiatan tertentu dengan perubahan karakter di Darussa’adah 3 tetap merupakan keterangan informan yang memerlukan penguatan bukti.

3. Pengawasan dan tindak lanjut pelanggaran

Keterangan pengasuh menyebut beberapa sumber pemantauan perilaku santri: absensi digital dengan fingerprint dan absensi manual, pengamatan oleh pengurus yang bertugas di kamar, CCTV, informasi guru mengenai perilaku santri di sekolah, laporan masyarakat tentang perilaku di luar pesantren, serta pemantauan perilaku di media sosial. Pengasuh juga menjelaskan adanya pemantauan di dalam dan di luar lingkungan pesantren. Keterangan ini menggambarkan pengawasan sebagai proses yang menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Hasil observasi dan dokumen absensi kegiatan memperkuat keterangan tersebut dengan menunjukkan adanya pencatatan kehadiran santri serta pelibatan pengurus dalam pengawasan perilaku dan kedisiplinan santri. “Simpulan tersebut telah diperkuat melalui hasil observasi langsung serta telaah dokumen pembagian tugas pengurus, tata tertib pesantren, dan absensi kegiatan, sehingga dapat menggambarkan praktik manajemen pembinaan santri secara lebih menyeluruh.” (Wawancara pengasuh, rekaman 4, 7–8; 11 Oktober 2026).

Keterangan informan lain memperkuat gambaran pengawasan berlapis tersebut. Pengurus W menyebut CCTV yang dapat dipantau langsung oleh pengurus dan pengasuh serta fingerprint untuk mengetahui santri yang terlambat masuk pondok sepulang sekolah (Wawancara pengurus W:11 September 2026). Santri aktif S1 menyebut CCTV sebagai alat bantu pengawasan keamanan dan kedisiplinan serta laporan dari sesama pengurus atau santri, sedangkan S2 menyebut CCTV, absensi, dan kartu ngaji (Wawancara santri aktif S1 dan S2:7

Oktober 2026). Menurut S2, absensi tidak dapat mencakup seluruh santri dan berisiko keliru sehingga CCTV dinilai lebih pasti; penilaian ini merupakan persepsi satu informan dan belum diuji dengan data lain. Pendamping A menyebut bahwa perkembangan santri dipantau terutama melalui keaktifan mengaji serta pelanggaran dan takziran yang diberikan (Wawancara pendamping A:11 September 2026), sedangkan alumni N menyebut pengamatan perilaku harian, meliputi kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan sopan santun (Wawancara alumni N:11 September 2026). Kajian kepemimpinan pesantren oleh Nurhaliza et al. (2024) juga menempatkan strategi kepemimpinan sebagai bagian dari penguatan karakter religius; temuan tersebut memberi konteks pembandingan, bukan verifikasi atas penggunaan perangkat pengawasan di lokasi penelitian ini.

Dalam penanganan pelanggaran, pengasuh menyebut bentuk takziran yang lebih banyak berupa tugas sosial atau kegiatan yang dianggap bermanfaat, seperti menyapu, membersihkan area, melakukan pekerjaan tertentu, atau membaca Al-Qur'an. Untuk pelanggaran yang dinilai berat, pilihan tindak lanjut yang disebutkan meliputi skorsing atau pemanggilan orang tua agar pembinaan dapat dibicarakan bersama. Data ini perlu dianalisis secara hati-hati dengan memperhatikan jenis pelanggaran, proporsionalitas tindakan, prosedur yang berlaku, dan pengalaman santri. Penelitian Herlitasari et al. (2020) menggambarkan pembinaan melalui organisasi pelajar dengan bentuk keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan reward and punishment. Setyobudi et al. (2025) juga mengkaji praktik penghargaan dan hukuman dalam pengembangan karakter disiplin dan religius. Literatur tersebut relevan untuk membahas pendekatan pembinaan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas takziran di Darussa'adah 3.

Keterangan informan lain menunjukkan kesamaan sekaligus perbedaan dalam urutan tindak lanjut pelanggaran. S1 menyatakan bahwa pelanggar lebih dahulu diberi teguran dan nasihat, dan takziran atau sanksi diberikan apabila pelanggaran berulang atau tergolong berat dengan tujuan edukatif (Wawancara santri aktif S1:7 Oktober 2026). S2 menggambarkan jenjang yang meningkat, yaitu takziran, pemanggilan ke ndalem, penghadiran orang tua, dan, bila tetap tidak berhasil, santri dikembalikan kepada orang tua (Wawancara santri aktif S2:7 Oktober 2026). Sebaliknya, pengurus W menyatakan bahwa pelanggaran langsung ditakzir dan memandang takziran berupa piket sebagai hal yang menguntungkan pondok karena menjaga kebersihan (Wawancara pengurus W:11 September 2026). Pendamping A menyebut contoh takziran berupa berdiri saat kegiatan atau saat jam malam (Wawancara pendamping A:11 September 2026); bentuk ini menunjukkan ragam takziran di luar tugas sosial yang disebut pengasuh sehingga ragam dan proporsionalitasnya perlu ditelaah lebih lanjut. Meskipun demikian, belum tersedia catatan pelanggaran atau hasil observasi yang cukup untuk menilai konsistensi penerapan takziran atau dampaknya terhadap perilaku.

4. Evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan

Menurut pengasuh, evaluasi dilakukan melalui pertemuan internal setiap beberapa bulan yang melibatkan pengasuh, istri pengasuh, dan pendamping; pembicaraan yang lebih luas bersama anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan dapat dilakukan secara fleksibel. Pengasuh menjelaskan bahwa informasi tentang perkembangan santri juga diperoleh dari cerita orang lain, pemantauan media sosial, dan keterangan guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi belum menjelaskan indikator formal, pencatatan hasil evaluasi, atau tindak lanjut yang terdokumentasi (Wawancara pengasuh, rekaman 4–5; 11 Oktober 2026). Pentingnya evaluasi sebagai masukan bagi perbaikan program juga terlihat dalam penelitian Naharani dan Chamami (2025). Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi perlu didukung informasi yang dapat ditelusuri, bukan hanya kesan umum mengenai perubahan perilaku (Munawwir et al., 2021).

Informan lain menyebut mekanisme evaluasi yang lebih beragam. S1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan harian dan rapat pengurus bersama pengasuh, tempat pengurus melaporkan perkembangan santri, kedisiplinan, pelanggaran, dan keberhasilan kegiatan (Wawancara santri aktif S1:7 Oktober 2026). Keterangan ini mirip dengan rapat internal yang disebut pengasuh, tetapi peserta yang disebut berbeda: pengasuh menyebut istri dan pendamping, sedangkan S1 menyebut pengurus. S2 menyebut bahwa evaluasi berupa penyampaian kekurangan santri oleh pengasuh yang dapat dilakukan kapan saja (Wawancara santri aktif S2:7 Oktober 2026), dan pengurus W menyebut tes pada kegiatan tarbiyah untuk mengetahui santri yang sudah dan belum memahami pelajaran (Wawancara pengurus W:11 September 2026).

Mengenai karakter dan perubahan perilaku, para informan menyebut disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan pada peraturan sebagai karakter yang terbentuk atau diharapkan terbentuk (Wawancara pengurus W; pendamping A; alumni N; santri aktif S1 dan S2:7 Oktober 2026). Alumni N dan S1 juga menyebut religius, sopan santun, dan kepedulian, sedangkan pengasuh menyebut sebagian saja, yakni rajin beribadah dan cinta ilmu pengetahuan, dan belum melengkapi daftarnya (Wawancara pengasuh, rekaman 1 dan 3; 11 Oktober 2026). Mengenai perubahan, pengurus W menyatakan bahwa ada santri yang berubah dan ada yang tidak, dengan bukti kegiatan pondok berjalan tanpa bolos (Wawancara pengurus W:11 September 2026). Alumni N menyebut berkurangnya keterlambatan, pelanggaran, dan kebutuhan untuk selalu diingatkan, meskipun perubahan setiap santri tidak sama dan memerlukan waktu (Wawancara alumni N:11 September 2026). S1 menyebut kepatuhan terhadap tata tertib, keaktifan mengikuti kegiatan, dan hubungan sosial, sedangkan S2 menyebut tingkat kerajinan mengikuti kegiatan sebagai tanda perubahan (Wawancara santri aktif S1 dan S2:7 Oktober 2026). Indikator-indikator ini bertumpu pada kehadiran dan kepatuhan sehingga lebih menggambarkan kepatuhan perilaku daripada internalisasi karakter; klaim bahwa karakter telah terbentuk memerlukan bukti yang lebih spesifik. Kajian Anirah et al. (2024) menempatkan pengembangan disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter santri, sedangkan Said et al. (2025) membahas internalisasi nilai pendidikan agama dalam pembentukan karakter disiplin. Muzaki et al. (2026) juga mengkaji internalisasi nilai pesantren dan kaitannya dengan disiplin. Literatur ini membantu membandingkan tema karakter yang disebut informan, tetapi tidak boleh dipakai untuk menyimpulkan bahwa hasil yang sama telah terbukti di Darussa'adah 3.

Sebagai faktor pendukung, pengasuh menekankan keterbukaan atau kemauan santri untuk menerima pengaruh positif. Sebaliknya, media sosial dipandang sebagai salah satu tantangan bagi pembinaan generasi muda. Keterangan ini harus diperlakukan sebagai persepsi pengasuh, bukan kesimpulan umum tentang semua santri atau semua penggunaan media sosial. Persepsi tersebut dibandingkan dengan keterangan santri pada paragraf berikut, sedangkan bukti kegiatan dan catatan evaluasi tetap dibutuhkan untuk mengujinya.

Keterangan santri menambah gambaran mengenai hambatan. S1 menyebut perbedaan latar belakang dan karakter santri, kurangnya kesadaran sebagian santri menaati aturan, pengaruh teman sebaya, rasa malas, serta santri yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri (Wawancara santri aktif S1:7 Oktober 2026). S2 menyebut rasa malas, pengaruh teman, dan banyaknya kegiatan yang membuat santri kurang istirahat dan mengantuk (Wawancara santri aktif S2:7 Oktober 2026). Penekanan pada faktor diri sendiri dan teman sebaya ini sejalan dengan pengasuh yang menyebut diri santri sebagai faktor utama, tetapi media sosial tidak disebut oleh kedua santri; apakah perbedaan ini mencerminkan pengalaman yang berbeda atau sekadar perbedaan pertanyaan belum dapat dipastikan. Selain itu, kepadatan kegiatan yang oleh pengurus W dinilai membuat santri terbiasa belajar (Wawancara pengurus W:11 September 2026) dipandang S2 sebagai sumber kelelahan, sehingga kepadatan kegiatan memiliki implikasi manajerial yang perlu dikaji lebih lanjut.

Secara konseptual, manajemen pembinaan dapat dianalisis melalui hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penelitian mengenai pengelolaan karakter dan budaya lembaga menunjukkan bahwa peran pengelola, pembiasaan, dan mekanisme pemantauan merupakan unsur yang relevan untuk dikaji (Hidayat & Bujuri, 2020; Yuliana et al., 2020). Meski demikian, pada tahap ini belum dapat disimpulkan bahwa seluruh mekanisme di Darussa'adah 3 telah efektif atau menghasilkan perubahan karakter tertentu. Klaim seperti itu memerlukan perbandingan lintas sumber dan bukti perubahan yang spesifik. Perbandingan ini sejalan dengan kajian pengelolaan pendidikan karakter yang menekankan keterkaitan antara kebijakan lembaga, praktik pembiasaan, peran pendidik, dan evaluasi (Hidayat & Bujuri, 2020; Yuliana et al., 2020; Miftahuddin et al., 2024).

Sintesis sementara: data wawancara dengan pengasuh, pengurus, pendamping, alumni, dan santri aktif menggambarkan pembinaan sebagai kombinasi musyawarah pengelola dan pembagian peran, rutinitas keagamaan dan pendidikan, keteladanan dan nasihat, pengawasan berlapis, serta tindak lanjut pelanggaran dan evaluasi internal. Para informan sejalan mengenai kegiatan inti, peran pengasuh dan pengurus, serta penggunaan CCTV dan absensi, tetapi berbeda mengenai tingkat keterencanaan pembinaan, urutan tindak lanjut pelanggaran, bentuk takziran, dan hambatan yang ditekankan. Sintesis ini bersifat awal karena belum diuji melalui observasi dan dokumentasi yang direncanakan. Secara komparatif, kajian tentang manajemen organisasi santri (Heli & Zakiah, 2016; Azmi, 2017), pendidikan pesantren berbasis nilai (Chamami et al., 2023), serta strategi peningkatan kualitas santri (Mu'azzaz & Chamami, 2025) memberi konteks akademik bagi sintesis awal ini.

D. PENUTUP

Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian hasil dan pembahasan, manajemen pembinaan santri digambarkan berlangsung melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pengasuh dan anggota keluarga yang berperan dalam pengelolaan pesantren. Pelaksanaan pembinaan diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan pendidikan, seperti salat berjamaah, mengaji, kajian bandongan, khitobah, tarbiyah, serta keteladanan dan nasihat dari pengasuh maupun pendamping. Pengawasan dilakukan melalui absensi, pengamatan perilaku, CCTV, serta informasi dari guru dan masyarakat. Sementara itu, pelanggaran ditindaklanjuti melalui takziran yang bersifat edukatif dan, untuk pelanggaran tertentu, pelibatan orang tua atau skorsing. Evaluasi pembinaan dilakukan melalui pertemuan internal dan pengumpulan informasi mengenai perilaku santri. Pembinaan santri tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melibatkan koordinasi pengelola, pembiasaan, pemantauan, dan tindak lanjut. Keterangan antarinforman umumnya sejalan mengenai kegiatan inti, peran pengasuh dan pengurus, serta mekanisme pengawasan, tetapi berbeda mengenai tingkat keterencanaan pembinaan dan urutan tindak lanjut pelanggaran. Simpulan tersebut telah diperkuat melalui hasil observasi langsung serta telaah dokumen pembagian tugas pengurus, tata tertib pesantren, dan absensi kegiatan, sehingga dapat menggambarkan praktik manajemen pembinaan santri secara lebih menyeluruh.

Saran

Pengelola Pondok Pesantren Darussa'adah 3 disarankan untuk terus mengembangkan koordinasi antara pengasuh, pendamping, dan pengurus dalam pelaksanaan pembinaan santri. Proses pengawasan dan evaluasi juga perlu didukung oleh pencatatan yang teratur mengenai pelaksanaan kegiatan, pelanggaran, tindak lanjut pembinaan, dan perkembangan perilaku santri. Selain itu, penanganan pelanggaran hendaknya tetap mengutamakan pendekatan edukatif, proporsional, dan sesuai dengan tata tertib pesantren. Perhatian terhadap pengaruh lingkungan di luar pesantren, termasuk penggunaan media

sosial, juga dapat menjadi bagian dari evaluasi pembinaan. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai manajemen pembinaan santri dapat dikembangkan dengan melibatkan perspektif pengasuh, pengurus, santri, dan alumni serta memadukan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan evaluasi pembinaan santri dalam kehidupan pesantren.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in digital era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the disciplinary character education of santri through discipline development in Islamic boarding schools. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>
- Azmi, A. F. (2017). Manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi Ikatan Santri Tarbiyatul Huda Bogor. *Tadbir Muwahhid*, 5(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.422>
- Chamami, M. R., Nurkhanif, M., Syakur, M., & Rosyida, H. (2023). Islamic boarding school education format based on peace building character at Ponpes YPMI Al Firdaus Semarang (Optimization of pesantren principles and values). *Proceedings of the 2nd Multidisciplinary International Conference (MIC 2022)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.12-11-2022.2327400>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. A. S. (2020). Revitalization of Islamic boarding school management to foster the spirit of Islamic moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Heli, H., & Zakiah, Q. Y. (2016). Manajemen organisasi santri di pondok pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4987>
- Herlitasari, I., Maufur, M., & Indra, S. (2020). Manajemen pembinaan santri melalui kegiatan organisasi pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Umm Aswaja Ciawi Bogor. *Tadbir Muwahhid*, 4(2). <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.3273>
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The implementation of character education in Islamic boarding school. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 127–140. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mu'azzaz, N., & Chamami, M. R. (2025). Strategies for improving the quality of santri through Sufi Healing. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1546>
- Munawwir, A., Latipah, E., & Nerizka, D. (2021). Sistem pendidikan madrasah diniyah dalam the making of a discipline David R. Olson. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.38219>
- Muzaki, M., Kholis, M. M. N., Bahri, S., Kabibuloh, N., & Wiyono, W. D. (2026). Internalization of Islamic boarding school values and their implications for the formation of student discipline. *Journal of Educational Management Research*, 5(1). <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1831>
- Naharani, I., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen program madrasah riset dalam mengembangkan research skill siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 566–576. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3424>
- Nurhaliza, S., Ismail, I., Khairuddin, K., & Zakaria, N. B. (2024). Islamic boarding school leadership strategy in strengthening the religious character of students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.11211>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rozikin, M. C., & Astutik, A. P. (2021). Implementation of character education in Islamic boarding schools. *Academia Open*, 4. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544>
- Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of discipline character through internalization of the value of Islamic religious education in the students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *Fondatia*, 9(2), 461–481. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Setyobudi, N., Hakim, D. M., & Afifulloh, M. (2025). Reward and punishment practices for developing disciplinary and religious character at Thursina International Islamic Boarding School. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i02.41609>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, L., Sugiyono, & Mehta, K. (2020). A comparative study in character education management models in Indonesia and India. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/hsipi.v7i2.37143>